

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Latar Belakang Berdirinya Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri**

Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri merupakan lembaga pendidikan yang berfokus pada pembentukan dan pengembangan kepribadian, peningkatan potensi manusia seutuhnya, serta penguasaan ilmu pengetahuan dan agama. Saat pertama kali dibuka pada tahun 1995, pondok ini hanya memiliki 20 santriwati tingkat SMA dan 34 santriwati tingkat SMP. Yayasan Pendidikan Pondok Darul Hijrah sendiri resmi berdiri pada 25 April 1995 berdasarkan Akta Notaris Bachtiar No. 7 tanggal 25 April 1995.

Struktur kepemimpinan pondok terdiri dari seorang Direktur dan Wakil Direktur yang dalam pelaksanaan tugasnya dibantu oleh beberapa kepala bagian, antara lain: Kepala Bagian Pengasuhan, Kepala Bagian Administrasi Umum dan Keuangan, Kepala Bagian Personalia, Kepala Bagian Sarana Prasarana dan Pembangunan, serta Kepala Bagian Unit Usaha. Sebagaimana Pondok Darul Hijrah Puteri, ada dua hal utama yang melatarbelakangi berdirinya Pondok Darul Hijrah Puteri. Pertama, adanya tekad dari para pendiri yang merupakan alumni Pondok Modern Darusaalam Gontor Ponorogo untuk mendirikan pesantren dengan sistem serupa seperti almamater mereka. Tekad ini mendapat dukungan dari pihak Gontor, bahkan pesantren ini dianggap sebagai salah satu pondok bergaya Gontor di Kalimantan. Kedua, tingginya minat calon santriwati untuk belajar di Pondok

Gontor tidak sebanding dengan kapasitas daya tampungnya. Karena itu, dibutuhkan pondok dengan sistem yang sama untuk menampung calon santriwati, khususnya dari Kalimantan.

Sebagai bentuk dukungan, Pondok Modern Gontor memberikan bimbingan, arahan, bahkan memfasilitasi kader-kader alumninya untuk belajar ke luar negeri agar lebih siap mengelola dan memimpin pesantren baru. Dengan demikian, berdirinya Pondok Darul Hijrah merupakan wujud keinginan alumni Gontor untuk meneladai almamaternya sekaligus melaksanakan amanah yang diberikan oleh pimpinan Gontor.

Perlu ditegaskan bahwa pondok-pondok yang didirikan alumni ini bukanlah cabang dari Gontor, melainkan pondok alumni yang berdiri sesuai dengan kondisi daerah masing-masing. Walaupun secara historis memiliki keterikatan, secara organisatoris Pondok Darul Hijrah berdiri independen dengan konstitusinya sendiri. Pondok Pesantren Darul Hijrah Putera, misalnya, lahir dari kerja sama antara K.H. A. Gazali Mukhtar (alm), K.H. Zarkasyi Hasbi, Lc., K.H. Syahrudi Ramli, serta dukungan IKPM Kalimantan Selatan.

## **2. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri**

Keberadaan Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri tidak dapat dipisahkan dari Pondok Pesantren Darul Hijrah Putera secara keseluruhan. Karena itu, sebelum membahas lebih jauh, penulis akan menjelaskan secara singkat mengenai asal-usul berdirinya serta letak Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri. Hal ini dapat dipahami melalui urutan sejarah pendirian dan kondisi geografis yang melatarbelakanginya.

Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri merupakan pengembangan dari Pondok Pesantren Darul Hijrah Putera. Hal tersebut terlihat dari adanya pemindahan sebagian tanah wakaf milik H. Ady Syahrani dan H. Bakran Lazim yang semula diperuntukkan bagi Pondok Putera di Cindai Alus, kemudian dialihkan ke Batung. Di lokasi inilah akhirnya berdiri Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri. Awalnya direncanakan seluas 7 hektar, namun yang terealisasi hanya sekitar 4 hektar.

Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri resmi berdiri pada tahun 1995 atas prakarsa Drs. H. Nasrul Mahmudi dan Drs. H. Syahrudi Ramli, kemudian diserahkan kepada para alumninya untuk melakukan pengembangan dan pembaruan, di antaranya K.H. A. Ghazali Muchtar (alm.) dan K.H. Zarkasyi Hasbi Lc. Pondok ini berlokasi di Desa Batung, Cindai Alus, dengan mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani dan peternak. Dalam pengelolaannya, Pondok Darul Hijrah tidak sepenuhnya mengikuti model pondok tradisional berbasis kiai, maupun pola pondok berbasis yayasan, melainkan menggabungkan unsur positif dari keduanya.

Kiai berperan sebagai pimpinan pondok sekaligus ketua badan pengurus yayasan dengan kewenangan penuh, baik ke dalam maupun keluar pondok. Namun, kiai tetap wajib memiliki program kerja yang jelas serta mempertanggungjawabkan kepemimpinannya dalam rapat pleno terbuka setiap tahun. Masa jabatannya ditetapkan selama tiga tahun melalui pemilihan oleh badan pendiri, mirip dengan sistem pemilihan di Pondok Gontor, hanya berbeda pada masa jabatan yang di sana

berlangsung lima tahun. Yayasan Pendidikan Pondok Darul Hihrah sendiri memiliki dua badan, yaitu badan pendiri dan pengurus.

Badan pendiri bersifat permanen dan berfungsi sebagai badan legislatif, dengan anggota yang hanya dapat diberhentikan jika meninggal dunia, mengundurkan diri, atau mendapat hukuman pidana minimal lima tahun. Sedangkan badan pengurus yang diketuai oleh kiai bersifat tidak permanen, berfungsi sebagai badan eksekutif dengan masa jabatan tiga tahun, dan dapat diberhentikan sewaktu-waktu oleh badan pendiri. Oleh karena itu, pondok dan yayasan berada dalam satu kesatuan; yayasan dibentuk agar keberadaan pondok ini mendapat pengakuan resmi dari negara.

### 3. Identitas Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri

Komponen	Keterangan
Nama Institusi	: Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri
Alamat	: Desa Batung, Kelurahan Cindai Alus, Kecamatan Martapura, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia.
Kode Pos	: 70612
Nama Pimpinan/Direktur	: Drs. K.H. Syahrudi Ramli, M.Fil.I
Tahun Berdiri	: 1997/1998 untuk operasional Putri
SK Pendirian / Legalitas Sekolah	: Untuk SMA Putri: SK Pendirian dan Operasional pada 13 Maret 1996.
Kontak	: Nomor telepon lembaga (SMP): 0823-5879-2014, 0819-4539-0886; Lembaga (SMA): 0511-6893-030, 0813-4621-8416; Pengasuhan: 0853-8695-9011, 0812-8912-1010
Naungan/Yayasan	: Yayasan Pendidikan Pondok Darul Hijrah Putri
Fasilitas/Pembenahan	: Asrama, ruang kelas, masjid, dapur umum, ruang ibadah, sumur bor, fasilitas internet, fasilitas pendukung lainnya.
Akreditasi	: Beberapa jenjang (SMP & SMA) sudah terakreditasi A.

(Sumber: Website Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri)

#### **4. Visi, Misi, Moto dan Panca Jiwa Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri**

##### **Visi**

“Terwujudnya insan beriman, beramal sholeh, bertaqwa, istiqomah, berwawasan luas, unggul, dan berprestasi.”

##### **Misi**

- a. Membentuk generasi yang unggul menuju terbentuknya Khaira Ummah.
- b. Mendidik dan mengembangkan generasi mukmin yang berbudi luhur, berbadan sehat, berpengetahuan luas, berpikiran bebas, serta berkhidmat kepada masyarakat.
- c. Mengajarkan ilmu pengetahuan agama dan umum secara seimbang untuk melahirkan ulama yang intelek.
- d. Mewujudkan warga negara yang berkepribadian Indonesia, beriman, dan bertaqwa kepada Allah SWT.

##### **Moto**

- a. Berbudi Tinggi
- b. Berbadan Sehat
- c. Berpengetahuan Luas
- d. Berpikir Bebas

##### **Panca Jiwa**

- a. Keikhlasan
- b. Kesederhanaan
- c. Berdikari
- d. Ukhuwah Islamiyah

e. Kebebasan

#### 5. Keadaan Pengurus Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri

- a. Pimpinan : Drs. KH. M. Nasrul Mahmudi
- b. Sekretariat : M. Dainuri, S.Th.
- c. Kasubbag HUMAS : Adi Maryadi, S.S
- d. Kabag. Pengajaran : M. Anshari, S.Th.I, M.H.I
- e. Kabag. Kepengasuhan : Siti Khadijah
- f. Kabag. Biro Rumah Tangga : H. Hendro Effendy
- g. Biro Kemasyarakatan : Sardini, S.Pd.I
- h. Ketua STIT : Syamsul Bahri, M.Pd.
- i. Kepala SMA : Ummi Kulsum, S.Pd.I
- j. Kepala SMP : Ahmad Wardani, S.S
- k. Kepala SD : Nugroho Widi Santoso, S.Pd.I
- l. Kepala PAUD : Hasnawati, S.Pd.I

#### 6. Keadaan Guru dan Karyawan Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri

**Tabel 4. 1 Keadaan Guru Dan Karyawan Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri**

No	Status Pegawai	Mukim	PP	Jumlah
1	Ustadz	-	37	3
2	Ustadzah	51	108	10
3	Karyawan	-	59	5
4	Karyawati	-	127	12
5	Pengabdian TH II	18	-	1
6	Pengabdian TH II	20	-	2
<b>Total</b>		89	186	22

(Sumber: Dokumen Sekretariat dan Biro Pengasuhan Santriwati Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri Desember 2020)

Pada tabel ini disebutkan jumlah guru baik laki-laki maupun perempuan, dan didalamnya sudah termasuk pelaksana harian pengurus asrama mulai dari Pimpinan, Biro Pengasuhan Santriwati, Penanggung Jawab Asrama, dan Wali

Asuh. Pada kolom mukim adalah guru perempuan yang semuanya ditugaskan sebagai wali asuh.

#### **7. Keadaan Santriwati Mukim, Ibu Kamar, Mudabbiroh, Penanggung**

##### **Jawab dan Wali Asuh Asrama Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri**

**Tabel 4.2 Keadaan Santriwati Mukim, Ibu Kamar, Mudabbiroh, Penanggung**

##### **Jawab dan Wali Asuh Asrama Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri**

<b>No</b>	<b>Nama Asrama</b>	<b>Daya Tampung</b>	<b>Kamar</b>	<b>Rata2 Perkamar</b>	<b>Santriwati</b>	<b>Ibu Kamar</b>	<b>Mudabbirah</b>	<b>Penanggung Jawab</b>	<b>Wali Asuh</b>
1	Sayyidah Fatimah	690	30	23	574	58	23	1	30
2	Sayyidah Khodijah	768	32	24	760	64	23	2	32
3	Ummi Hani	220	11	20	181	22	23	2	11
4	Zainab	264	11	24	246	22	23	1	11
Jumlah		1942	84	91	1761	166	92	6	84

(Sumber: Dokumen Biro Pengasuhan Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri Desember 2020 dan wawancara dengan Kepala Biro Pengasuhan Santriwati tanggal 11 Desember 2020)

Pada tabel ini disebutkan bahwa Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri memiliki 4 gedung asrama sebagaimana tertulis pada kolom nama asrama, tabel ini dibuat dengan menyesuaikan dengan data yang diberikan oleh biro pengasuhan santriwati dan digabungkan dari data yang keluar saat wawancara kemudian diisi menyesuaikan jumlah asrama yang tersedia.

## 8. Keadaan Santriwati Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri

**Tabel 4.3 Keadaan Santriwati Berdasarkan Lembaga Sekolah Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri**

No	Lembaga Pendidikan	Mukim	PP	Jumlah
1	PAUD	-	77	77
2	SD	-	112	112
3	SMP	981	-	981
4	SMA	787	-	787
<b>Total</b>		<b>1768</b>	<b>189</b>	<b>1957</b>

(Sumber: Dokumen Sekretariat Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri Desember 2020)

Pada tabel ini dijelaskan secara singkat jumlah santri/santriwati yang bersekolah di Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri, dari data tersebut diterangkan bahwa tidak ada santriwati yang bersekolah dengan sistem pulang pergi, semua wajib ikut asrama sebagaimana yang dijelaskan oleh Kepala Biro Sekretariat Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri.

## 9. Tata Tertib Santriwati di Asrama/Kamar Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri

- a. Santriwati diwajibkan tidur pada pukul 22.00 WITA dan paling lambat pada pukul 23.00 WITA.
- b. Santriwati yang berhalangan/haidoh tidak diperbolehkan membuat kegaduhan dan keributan terutama pada saat shalat 5 waktu.
- c. Santriwati yang berhalangan wajib berada di asrama pada saat shalat 5 waktu dilaksanakan.
- d. Semua santriwati wajib meletakkan kasur dengan rapi ditempat yang telah ditentukan.



- e. Tidak diperbolehkan berteriak-teriak, berkata kasar, dan membuat kegaduhan.
- f. Tidak diperbolehkan membuat kelompok atau geng di kamar.
- g. Tidak diperbolehkan memasuki kamar orang lain apalagi tidur di kamar tersebut.
- h. Tidak diperbolehkan menyimpan uang di kamar lebih dari Rp. 50.000.
- i. Tidak diperbolehkan menggantung pakaian selain mukena.
- j. Seluruh santriwati diwajibkan mengikuti pemberian mufrodat setiap harinya.

## **B. Penyajian Data**

Berdasarkan uraian sebelumnya, penulis telah memberikan gambaran umum mengenai lokasi penelitian, dan pada bagian ini akan dipaparkan data hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri Martapura, Kalimantan Selatan, dengan fokus pada eksistensi dukungan sosial dan budaya religius dalam manajemen pendidikan santri broken home. Penyajian data ini mencakup bagaimana pengelolaan dukungan sosial dan pembiasaan budaya religius diterapkan di lingkungan pesantren, dampaknya terhadap kesejahteraan psikologis, prestasi belajar, dan pembentukan karakter santri broken home, serta faktor internal dan eksternal yang memengaruhi efektivitas pengelolaan tersebut. Selain itu, data juga diarahkan untuk menghasilkan rekomendasi kebijakan yang dapat meningkatkan efektivitas dukungan sosial dan budaya religius di pesantren,

khususnya melalui penguatan program pelatihan bagi pengasuh dan guru dalam mendukung kebutuhan emosional santri broken home.

### **1. Analisis Dukungan Sosial dan Budaya Religius dengan Kerangka POAC**

Pengelolaan dukungan sosial dan budaya religius di pesantren dianalisis menggunakan kerangka kerja manajemen POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*). Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengasuh dan guru BK Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri Martapura, diperoleh data mengenai bagaimana pesantren mengelola dukungan sosial dan budaya religius bagi santri dengan latar belakang keluarga broken home.

#### **a. *Planning* (Perencanaan)**

Pesantren melakukan perencanaan dukungan dengan mengidentifikasi kebutuhan santri broken home. Identifikasi ini tidak dilakukan secara formal, melainkan berbasis observasi keseharian, pemantauan interaksi, dan kedisiplinan santri. Seperti yang disampaikan oleh pengasuh berikut ini.

“Kami biasanya mengidentifikasi melalui observasi langsung dan pemantauan harian. Misalnya melihat bagaimana santri berinteraksi dengan teman, perubahan emosi, hingga kedisiplinan mereka. Santri dengan latar belakang broken home kadang terlihat lebih sering melanggar aturan pondok. Selain observasi, kami juga melakukan wawancara tentang latar belakang keluarga agar memudahkan penanganan.”<sup>73</sup>

Pesantren merencanakan program dukungan melalui identifikasi kebutuhan santri broken home berdasarkan observasi, laporan pengasuh, masukan guru mata pelajaran, dan asesmen guru BK. Perencanaan difokuskan pada pemenuhan aspek psikologis, sosial, akademik, dan spiritual.

---

<sup>73</sup> Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri, dilakukan tanggal 10 September 2025, pukul 10.00 WITA.

Adapun hasil wawancara dengan guru BK yakni melakukan identifikasi kebutuhan santriwati melalui observasi, laporan guru, dan asesmen.

“Biasanya diidentifikasi lewat observasi, laporan dari pengasuh asrama, guru mata pelajaran, atau lewat asesmen dari guru BK.”<sup>74</sup>

#### **b. *Organizing* (Pengorganisasian)**

Pesantren menugaskan para pengasuh untuk berperan sebagai figur orang tua. Dengan demikian, pengasuh tidak hanya bertugas sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pengganti ayah atau ibu yang memberikan perhatian dan kasih sayang.

“Karena mereka tinggal di asrama, kami berusaha menjadi orang tua pengganti. Kami berperan seperti ibu atau ayah yang memberikan rasa aman, kasih sayang, dan perhatian. Kami juga mendengarkan cerita mereka, memberikan penguatan emosi, serta membimbing secara spiritual.”<sup>75</sup>

Struktur dukungan dibagi antara guru BK, pengasuh, guru mata pelajaran, dan teman sebaya. Setiap pihak memiliki peran: guru BK pada konseling, pengasuh dalam pengasuhan sehari-hari, guru mata pelajaran memberi motivasi akademik, sementara teman sebaya menjadi pendukung moral.

#### **c. *Actuating* (Pelaksanaan)**

Program dukungan diwujudkan melalui kegiatan sosial dan religius, seperti gotong royong, shalat berjamaah, pengajian rutin, serta aktivitas khusus bagi santri yang sedang haid.

“Ada kegiatan keasramaan berbasis kebersamaan, seperti gotong royong agar mereka tidak merasa sendiri. Ada juga kegiatan rutin seperti saat maghrib, program khusus bagi santri yang sedang haid dengan amalan-amalan ringan, serta kegiatan buka puasa bersama. Semua ini agar mereka merasa memiliki teman dan tidak terasing.”<sup>76</sup>

---

<sup>74</sup> Wawancara dengan Guru BK Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri, dilakukan tanggal 10 September 2025, pukul 11.00 WITA.

<sup>75</sup> Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri, dilakukan tanggal 10 September 2025, pukul 10.00 WITA.

<sup>76</sup> Ibid.

Program yang diterapkan meliputi kegiatan kebersamaan, konseling individu dan kelompok, pembinaan ibadah berjamaah, hingga kegiatan khusus bagi santriwati yang sedang haid. Guru BK menambahkan adanya layanan konseling islami dengan pendekatan psikologi dan nilai agama.

“Saya biasanya menggunakan konseling islami. Saya mengaitkan ayat Al-Qur’an, hadis, atau kisah tokoh Islam untuk memberi refleksi. Nilai yang ditekankan adalah tawakal, sabar, dan syukur. Saya juga menggunakan teknik RIBT, dipadukan dengan tauhid, untuk membantu mengganti pikiran negatif menjadi positif.”<sup>77</sup>

Implementasi dukungan dilakukan melalui konseling individu dan kelompok, bimbingan intensif, kegiatan religius (shalat berjamaah, tahajud, kajian akhlak, zikir, halakoh saat haid), serta pembinaan karakter melalui budaya religius pesantren.

#### **d. *Controlling* (Pengendalian)**

Evaluasi dilakukan dengan memantau perilaku santri, keterlibatan dalam kegiatan, serta perkembangan emosional mereka. Seperti yang dipaparkan oleh pengasuh berikut ini.

“Menurut saya cukup efektif. Peran kami sebagai pengganti orang tua, pendengar, dan pemberi penguatan emosi bisa membuat mereka merasa lebih aman berada di pondok. Meski tiap anak berbeda—ada yang mencari perhatian, ada juga yang sudah mendapat perhatian dari orang tua—lingkungan pondok tetap berusaha memberi dukungan sosial yang mereka butuhkan.”<sup>78</sup>

Evaluasi dilakukan melalui komunikasi rutin antar pihak (guru BK, pengasuh, guru mapel), monitoring keseharian santri di asrama dan kelas, serta tindak lanjut

---

<sup>77</sup> Wawancara dengan Guru BK Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri, dilakukan tanggal 10 September 2025, pukul 11.00 WITA.

<sup>78</sup> Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri, dilakukan tanggal 10 September 2025, pukul 10.00 WITA.

kasus tertentu. Guru BK menegaskan bahwa keberhasilan dukungan sangat bergantung pada konsistensi dan kasih sayang dalam pelaksanaannya.

Dengan kerangka POAC, pengelolaan dukungan di pesantren memiliki arah yang jelas, mulai dari perencanaan kebutuhan, pengorganisasian peran, pelaksanaan kegiatan, hingga evaluasi dampaknya.

## **2. Pengelolaan Dukungan Sosial dan Budaya Religius di Pesantren bagi Santri Broken Home**

Pengelolaan dukungan sosial di pesantren mencakup dimensi sosial dan religius. Dari sisi sosial, dukungan diberikan melalui pendekatan pengasuhan personal. Pengasuh berperan sebagai orang tua pengganti, mendengarkan keluhan kesah santri, serta memberikan penguatan emosional.

“Kami mendengarkan apa yang mau mereka ceritakan dan memberikan penguatan emosi dan spiritual.”<sup>79</sup>

Sedangkan dari sisi religius, pengelolaan dukungan diwujudkan dalam bentuk pembiasaan ibadah berjamaah, pengajian rutin, hingga program shalat tahajud bersama.

“Kami membiasakan ibadah harian berjamaah, seperti sholat lima waktu, membaca Al-Qur’an, hingga taklim rutin. Saat ini bahkan ada program sholat tahajud bersama. Semua itu menjadi siraman rohani yang menenangkan mereka.”<sup>80</sup>

Dari sini terlihat bahwa dukungan sosial dan budaya religius dikelola secara terpadu, tidak hanya membantu santri dalam aspek psikologis, tetapi juga memperkuat aspek spiritual mereka.

---

<sup>79</sup> Ibid.

<sup>80</sup> Ibid.

Guru BK turut menjelaskan bahwa santri broken home umumnya menghadapi masalah psikologis seperti rasa kehilangan, kecemasan, kesepian, rendahnya harga diri, dan kesulitan mengelola emosi. Secara sosial, mereka kerap merasa berbeda dari teman sebaya, sulit mempercayai orang lain, hingga menunjukkan perilaku mencari perhatian atau menarik diri.

“Umumnya mereka menghadapi masalah psikologis seperti rasa kehilangan, kecemasan, kesepian, harga diri yang rendah, dan kesulitan mengelola emosi. Secara sosial, mereka merasa berbeda dari teman sebaya karena teman-temannya punya orang tua lengkap, sementara mereka tidak. Ada yang sulit mempercayai orang lain, ada juga yang justru mencari perhatian dengan cara melanggar aturan. Sebagian memilih menarik diri karena merasa kurang dicintai, sehingga relasi di pesantren menjadi kurang sehat.”<sup>81</sup>

Untuk merespon kebutuhan tersebut, pesantren melakukan identifikasi melalui observasi, laporan pengasuh, masukan guru mapel, serta asesmen guru BK. Layanan yang diberikan mencakup konseling individu, pendampingan intensif, penguatan spiritual melalui kajian keagamaan, serta dukungan sosial dari pengasuhan dan teman sebaya. Dukungan ini menjadikan pesantren sebagai “rumah kedua” bagi santriwati broken home.

Hasil penelitian melalui wawancara dengan santri, pengasuh, dan guru BK menunjukkan bahwa dukungan sosial di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri berjalan cukup baik, terutama bagi santri dengan latar belakang broken home. Santri merasa diterima, dirangkul, serta tidak mendapatkan diskriminasi baik dari teman sebaya maupun para pengasuh. Hal ini sesuai dengan wawancara bersama Putri (santriwati kelas 12) yang menyampaikan:

---

<sup>81</sup> Wawancara dengan Guru BK Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri, dilakukan tanggal 10 September 2025, pukul 11.00 WITA.

“Selama di pesantren, teman-teman saya baik. Mereka sering menemani saya saat makan dan mau membantu kalau ada masalah. Jadi saya merasa aman-aman saja bersama mereka.”<sup>82</sup>

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa dukungan teman sebaya berperan penting dalam menciptakan rasa aman, nyaman, dan kebersamaan. Dukungan tersebut juga ditopang oleh perhatian para pengasuh. Putri menambahkan:

“Pengasuh di asrama juga baik. Ustadzah sering membangunkan kami untuk sholat, membantu keperluan kami, dan tidak membedakan santri.”<sup>83</sup>

Sementara itu, santriwati Halipah (kelas 9) juga menyampaikan pengalaman yang serupa. Ia menekankan bahwa para ustadzah memperlihatkan kepedulian, bahkan dalam hal sederhana seperti memperhatikan makan atau kondisi emosional santri.

“Ada beberapa ustadzah yang sangat perhatian. Misalnya mereka sering menanyakan apakah saya sudah makan atau menanyakan kabar kalau saya terlihat sedih. Guru BK sering menasihati saya, terutama saat saya ketahuan bolos sekolah. Beliau selalu mengingatkan saya untuk tidak mengulangi perbuatan itu lagi. Teman maupun guru tidak pernah mendiskriminasi. Kalau saya melakukan kesalahan, biasanya hanya ditegur dengan baik.”<sup>84</sup>

Dari data ini dapat disimpulkan bahwa pesantren berhasil menciptakan suasana sosial yang inklusif dengan mengintegrasikan peran teman sebaya, pengasuh, dan guru BK dalam memberikan dukungan. Hal ini menjadi salah satu bentuk konkret dari implementasi dukungan sosial dalam kerangka POAC, khususnya pada aspek *organizing* dan *actuating*, di mana sistem sosial dibangun untuk menjamin keberlangsungan pendampingan terhadap santri.

---

<sup>82</sup> Wawancara dengan Santriwati Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri, dilakukan tanggal 11 September 2025, pukul 08.00 WITA.

<sup>83</sup> Ibid.

<sup>84</sup> Ibid.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling (BK) dan pengasuh pesantren, diperoleh data bahwa dukungan sosial terhadap santri broken home diberikan secara terstruktur dan berkelanjutan. Guru BK menyajikan data mengenai kondisi psikologis santri, latar belakang keluarga, serta perkembangan perilaku santri setelah mengikuti layanan konseling. Data tersebut diperoleh melalui observasi, catatan konseling individual, dan pemantauan rutin terhadap motivasi belajar serta stabilitas emosi santri.

Selain itu, guru BK memberikan pendampingan kepada santri melalui kegiatan konseling individual dan bimbingan personal. Bentuk pendampingan yang diberikan meliputi pemberian nasihat dan pengarahan dalam menghadapi permasalahan pribadi maupun akademik santri.

Sementara itu, pengasuh pesantren menyajikan data terkait perilaku keseharian santri, tingkat kedisiplinan, serta keterlibatan santri dalam kegiatan pesantren. Pengasuh melakukan pembinaan melalui pengawasan harian, pembiasaan kegiatan pesantren, serta penanganan pelanggaran santri dengan pendekatan edukatif.

### **3. Dampak Dukungan Sosial dan Budaya Religius terhadap Santri Broken Home**

Dukungan sosial dan budaya religius memberikan dampak nyata terhadap kesejahteraan psikologis, adaptasi sosial, dan prestasi akademik santri broken home.

Pertama, dukungan sosial memberikan rasa aman dan mengurangi kesepian santri. Hal ini diperkuat dengan pengakuan pengasuh:



“Menurut saya cukup tinggi sih untuk efektif, cukup efektif lah untuk memberikan rasa aman bagi mereka di lingkungan pondok.”<sup>85</sup>

Kedua, budaya religius yang diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari memperkuat kontrol diri, kedisiplinan, dan kebersamaan.

“Kami membantu santri merasa diterima tanpa ada label mereka sebagai anak broken home, menyediakan rangkaian aktivitas sosial dan religius seperti gotong royong dan sholat berjamaah.”<sup>86</sup>

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa santri broken home tidak selalu terhambat prestasinya. Ada beberapa santri yang tetap berhasil dan berprestasi meskipun memiliki latar belakang keluarga yang tidak utuh.

Dukungan sosial terbukti membantu santriwati broken home dalam membangun rasa diterima, dihargai, dan memiliki jaringan sosial yang sehat. Teman sebaya menjadi tempat berbagi rasa, pengasuh memberikan bimbingan penuh kasih dalam aktivitas sehari-hari, sementara guru memberi motivasi akademik dan nasihat hidup. Ketiganya saling melengkapi.

Selain itu, layanan konseling individu dan kelompok mampu memperkuat keterampilan manajemen emosi, motivasi belajar, serta keterampilan sosial. Kegiatan halaqoh khusus ketika haid juga membuat santriwati tetap merasa aktif dan tidak terasing.

Budaya religius pesantren menjadi pilar utama yang menumbuhkan ketenangan batin. Aktivitas ibadah berjamaah, kajian akhlak, zikir, dan tilawah Al-Quran membantu santriwati memandang masalah keluarga bukan sebagai akhir, tetapi sebagai jalan menuju kedewasaan dan kedekatan dengan Allah.

---

<sup>85</sup> Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri, dilakukan tanggal 10 September 2025, pukul 10.00 WITA.

<sup>86</sup> Ibid.

“Budaya religius seperti sholat berjamaah, tahajud, kajian akhlak, zikir, dan membaca Al-Qur’an menjadi sandaran spiritual bagi mereka. Kegiatan itu memberi ketenangan batin dan makna baru, sehingga masalah keluarga tidak dipandang sebagai akhir, melainkan sebagai jalan menuju kedewasaan dan kedekatan dengan Allah.”<sup>87</sup>

Dengan integrasi dukungan sosial dan budaya religius, santriwati broken home menunjukkan peningkatan kontrol diri, optimisme, dan kesejahteraan psikologis.

Kegiatan religius terbukti memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk karakter dan kesejahteraan psikologis santri broken home. Putri menuturkan bahwa kebiasaan ibadah berjamaah, sholat tahajud, dan pembiasaan amalan rutin membuat dirinya semakin dekat dengan Allah serta membantu mengurangi perasaan sedih akibat latar belakang keluarganya.

“Sangat berpengaruh. Kalau di rumah saya tidak terlalu disiplin dalam ibadah, di sini saya terbiasa sholat lima waktu tepat waktu, tahajud, dan ibadah lainnya. Walau awalnya sulit, lama-lama saya jadi terbiasa dan merasakan manfaatnya.”<sup>88</sup>

Hal serupa juga dirasakan Halipah, meskipun ia mengaku terkadang merasa terburu-buru dalam menjalankan aktivitas keagamaan yang padat. Namun, ia tetap menilai kegiatan seperti tahajud dan sholat berjamaah memberi ketenangan batin.

“Ada tahajud juga jam 4 subuh, kami dibangunkan. Kadang ngantuk, tapi bagus karena bikin saya dekat sama Allah. Lebih nyaman di pondok daripada di rumah, soalnya di pondok ramai dan ada teman-teman, sedangkan di rumah saya sering sendirian karena orang tua sudah bercerai dan ibu jarang di rumah.”<sup>89</sup>

---

<sup>87</sup> Wawancara dengan Guru BK Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri, dilakukan tanggal 10 September 2025, pukul 11.00 WITA.

<sup>88</sup> Wawancara dengan Santriwati Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri, dilakukan tanggal 11 September 2025, pukul 08.00 WITA.

<sup>89</sup> Ibid.

Dari pernyataan tersebut, jelas terlihat bahwa dukungan religius mampu menjadi sumber kekuatan psikologis yang membantu santri broken home menghadapi tekanan emosional. Hal ini sejalan dengan data guru BK yang menegaskan bahwa konseling berbasis nilai religius sering digunakan untuk memberikan motivasi dan menjaga semangat santri.

#### **4. Faktor Internal dan Eksternal yang Memengaruhi Efektivitas Dukungan**

Efektivitas dukungan sosial dan budaya religius dipengaruhi oleh beberapa faktor penghambat maupun pendukung.

Menurut pengasuh, faktor internal yang dapat memengaruhi efektivitas dukungan diantaranya seperti, keterbatasan SDM, pendekatan pendidikan yang kurang fleksibel, serta beban pengasuh yang berat.

“Keterbatasan SDM, pendekatan pendidikan yang kurang fleksibel, dan beban pengasuh yang tinggi juga menjadi penghambat.”<sup>90</sup>

Adapun faktor eksternalnya menurut pengasuh masih adanya stigma dan label negatif dari lingkungan, yang membuat sebagian santri merasa minder.

“Stigma atau label, itu yang membuat anak merasa minder dengan temannya. Kadang ada santri yang broken home dijauhi oleh teman.”<sup>91</sup>

Namun, terdapat pula faktor pendukung, seperti iklim kebersamaan antar santri, budaya religius yang kuat, serta komitmen pengasuh dalam mendampingi santri broken home.

---

<sup>90</sup> Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri, dilakukan tanggal 10 September 2025, pukul 10.00 WITA.

<sup>91</sup> Ibid.

Guru BK turut menegaskan bahwa efektivitas dukungan dipengaruhi oleh beberapa faktor:

- a. Internal: motivasi santri untuk berubah, keterbukaan dalam konseling, serta kesiapan spiritual menerima bimbingan Islami.
- b. Eksternal: dukungan pengasuh yang penuh kasih, lingkungan teman sebaya yang sehat, keterlibatan guru, serta konsistensi program konseling dan budaya religius.

Namun, tantangan tetap ada. Salah satunya adalah ketika nilai agama disampaikan secara normatif tanpa menyentuh aspek emosional santri. Kondisi ini dapat membuat mereka merasa diadili. Guru BK menekankan bahwa strategi terbaik adalah mendengarkan terlebih dahulu dengan empati, kemudian mengaitkan dengan nilai agama agar santriwati merasa dikuatkan, bukan dihukum.

“Tantangannya adalah ketika nilai agama disampaikan secara normatif tanpa menyentuh emosi santri. Kadang mereka merasa diadili dengan dalil, padahal yang dibutuhkan adalah empati. Cara mengatasinya adalah dengan mendengarkan dulu, menunjukkan empati, baru kemudian mengaitkan dengan nilai agama. Jadi mereka merasa dikuatkan, bukan dihukum”<sup>92</sup>

Menurut hasil wawancara dengan beberapa santriwati, faktor internal yang memengaruhi efektivitas dukungan di pesantren antara lain motivasi untuk mengikuti kegiatan, keterbukaan dalam berbagi masalah, serta kemampuan adaptasi terhadap lingkungan pondok. Halipah misalnya, lebih nyaman berbagi cerita kepada guru BK dan teman dekat, menunjukkan bahwa faktor kepribadian juga memengaruhi sejauh mana santri menerima dukungan.

“Biasanya saya cerita ke guru BK, karena beliau selalu memberi saran yang baik. Tapi kadang saya juga bercerita ke teman dekat kalau merasa nyaman.

---

<sup>92</sup> Wawancara dengan Guru BK Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri, dilakukan tanggal 10 September 2025, pukul 11.00 WITA.

Saya lebih nyaman bercerita ke guru BK, karena sudah terbiasa dan merasa dekat. Jadi saya jarang bercerita ke ustadz atau ustadzah lain.”<sup>93</sup>

Adapun faktor eksternal meliputi sistem pembinaan pesantren, perhatian pengasuh, dan keberadaan guru BK. Putri menyoroti perlunya konselor yang selalu ada di asrama, tidak hanya pada jam kerja, agar santri bisa lebih leluasa mengakses layanan emosional.

“Menurut saya, sebaiknya ada guru konseling yang tinggal di asrama. Jadi kalau ada santri yang sedang butuh teman bicara, bisa langsung datang tanpa harus menunggu jam sekolah.”<sup>94</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun dukungan pesantren sudah cukup baik, ada kebutuhan untuk memperkuat keberadaan layanan konseling intensif di asrama agar pendampingan lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan emosional santri.

## **5. Rekomendasi Penguatan Dukungan Sosial dan Budaya Religius**

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh, beberapa rekomendasi penguatan dukungan yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut.

- a. Menyediakan tenaga profesional seperti psikolog untuk mendampingi santri.
- b. Mengembangkan program khusus yang mengintegrasikan pembinaan agama dengan terapi psikologi.
- c. Memberikan pelatihan berkala bagi pengasuh dan guru agar lebih sensitif terhadap kebutuhan emosional santri.

---

<sup>93</sup> Wawancara dengan Santriwati Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri, dilakukan tanggal 11 September 2025, pukul 08.00 WITA.

<sup>94</sup> Ibid.

- d. Meningkatkan keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan santri broken home.

Sebagaimana yang telah disampaikan pengasuh, berikut ini.

“Harapan saya, ada peningkatan kualitas pendampingan dengan psikolog profesional, program khusus yang menggabungkan pembinaan agama dan terapi psikologis, serta pelatihan berkala untuk pengasuh dan guru. Selain itu, perlu peningkatan keterlibatan orang tua agar hubungan pesantren dan keluarga semakin baik.”<sup>95</sup>

Rekomendasi ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas dukungan sosial dan budaya religius, serta memperkuat peran pesantren sebagai lembaga pendidikan yang ramah terhadap santri broken home.

Berdasarkan wawancara, guru BK memberikan beberapa rekomendasi penting:

- a. Memperkuat layanan konseling profesional yang terintegrasi dengan program keagamaan.
- b. Meningkatkan pelatihan empati bagi pengasuh dan guru agar lebih peka terhadap kebutuhan emosional santriwati.
- c. Menyediakan kelompok dukungan sebaya yang lebih terstruktur untuk memperkuat rasa kebersamaan.
- d. Menanamkan budaya religius dengan penuh kasih sayang, bukan sekadar menekankan aspek disiplin.

“Saya menyarankan agar layanan konseling profesional diperkuat dan terintegrasi dengan program keagamaan. Pengasuh dan guru juga perlu pelatihan empati. Selain itu, penting menyediakan kelompok dukungan sebaya yang lebih terstruktur. Budaya religius juga harus ditanamkan dengan penuh kasih sayang, bukan sekadar disiplin, supaya santri broken home

---

<sup>95</sup> Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri, dilakukan tanggal 10 September 2025, pukul 10.00 WITA.

merasa diterima, dihargai, dan bisa tumbuh sehat secara psikologis maupun spiritual.”<sup>96</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan santriwati terdapat beberapa rekomendasi untuk memperkuat dukungan pesantren, yaitu:

- a. Menyediakan konselor atau guru BK yang dapat diakses santri di luar jam sekolah.
- b. Menyediakan waktu istirahat yang cukup bagi santri, khususnya setelah pulang sekolah, sebelum memulai aktivitas keagamaan. Hal ini disampaikan oleh Halipah:

“Saya berharap setelah pulang sekolah ada waktu istirahat sejenak sebelum sholat Zuhur berjamaah. Jadi kami bisa beristirahat sebentar untuk mengganti baju atau sekadar meluruskan badan.”<sup>97</sup>

- c. Mengembangkan program pembinaan keagamaan yang lebih fleksibel, terutama bagi santri putri saat masa haid, agar kegiatan amalan tidak terasa membebani.
- d. Mengoptimalkan peran teman sebaya sebagai peer counselor dalam mendampingi santri broken home agar dukungan sosial lebih menyeluruh.

## C. Pembahasan

### 1. Analisis Dukungan Sosial dan Budaya Religius dengan Kerangka POAC

Pengelolaan dukungan sosial dan budaya religius di pesantren dapat dianalisis melalui kerangka manajemen POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*). Model ini relevan karena pesantren tidak hanya berfungsi sebagai

---

<sup>96</sup> Wawancara dengan Guru BK Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri, dilakukan tanggal 10 September 2025, pukul 11.00 WITA.

<sup>97</sup> Wawancara dengan Santriwati Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri, dilakukan tanggal 11 September 2025, pukul 08.00 WITA.

lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga sosial-keagamaan yang menekankan aspek pembinaan karakter dan kesejahteraan santri. Pada tahap perencanaan (*planning*), identifikasi kebutuhan santri broken home dilakukan secara mendalam. Hal ini biasanya mencakup observasi keseharian santri, pemantauan interaksi dengan teman sebaya, dan pelaporan dari pengasuh atau guru mata pelajaran. Proses ini sesuai dengan pandangan Katz & Kahn<sup>98</sup> yang menekankan pentingnya sistem organisasi yang mampu mengenali kebutuhan individu sebelum menyusun program.

Perencanaan juga diarahkan pada pembentukan strategi dukungan yang mencakup aspek psikologis, sosial, akademik, dan spiritual. Menurut penelitian Prameswari dan Muhid,<sup>99</sup> dukungan sosial memiliki dimensi emosional, instrumental, informasional, dan penghargaan yang dapat meningkatkan *psychological well-being* santri dari keluarga broken home. Dengan demikian, perencanaan dukungan sosial berbasis POAC menjadi langkah awal untuk memastikan santri merasa diperhatikan secara komprehensif.

Tahap pengorganisasian (*organizing*) menempatkan pengasuh sebagai figur orang tua pengganti, guru BK sebagai konselor, dan guru mata pelajaran sebagai motivator akademik. Struktur ini sesuai dengan teori sistem terbuka yang dikemukakan Katz & Kahn, bahwa setiap elemen organisasi harus memiliki fungsi berbeda namun saling mendukung. Teman sebaya pun berperan penting sebagai dukungan moral yang memperkuat kebersamaan. Seperti yang dikemukakan Cohen

---

<sup>98</sup> Katz, D., and Kahn, R. L., *The Social Psychology of Organizations* (2nd Ed.).

<sup>99</sup> Alyaa Prameswari and Muhid, "DUKUNGAN SOSIAL UNTUK MENINGKATKAN PSYCHOLOGICAL WELL BEING ANAK BROKEN HOME."



& Wills,<sup>100</sup> dukungan sosial dapat berfungsi sebagai “*buffer*” terhadap tekanan psikologis, sehingga keterlibatan berbagai pihak sangat menentukan efektivitasnya.

Tahap pelaksanaan (*actuating*) diwujudkan melalui program-program nyata, antara lain kegiatan shalat berjamaah, pengajian rutin, gotong royong, hingga layanan konseling individu maupun kelompok. Menurut Glock & Stark, dimensi religius yang mencakup keyakinan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan merupakan bagian penting dari internalisasi agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, budaya religius yang konsisten diterapkan di pesantren menjadi media pembentukan karakter yang efektif.

Selain itu, pelaksanaan juga menyertakan layanan konseling islami yang mengintegrasikan pendekatan psikologi dengan nilai keagamaan. Hal ini sejalan dengan pendekatan RIBT (*Rational Islam Behavior Therapy*) yang dikembangkan untuk mengganti pikiran negatif menjadi positif dengan dasar nilai tauhid. Integrasi ini menjadikan dukungan pesantren tidak hanya berfungsi sebagai intervensi psikologis, tetapi juga spiritual, sehingga lebih holistik.

Tahap pengawasan (*controlling*) dilakukan melalui monitoring perilaku, evaluasi perkembangan emosional, serta tindak lanjut kasus yang muncul. Menurut Saragih dkk.,<sup>101</sup> pengawasan yang konsisten sangat penting untuk memastikan keberlangsungan dukungan sosial dan mencegah santri broken home jatuh ke dalam perasaan terasing. Di sisi lain, Ramadani<sup>102</sup> menekankan bahwa keberhasilan dukungan sosial juga bergantung pada konsistensi dalam pelaksanaan kegiatan.

---

<sup>100</sup> Cohen and Wills, “Stress, Social Support, and the Buffering Hypothesis.”

<sup>101</sup> Saragih et al., “Peran Uji Realitas Dalam Konseling.”

<sup>102</sup> Ramadaniar et al., *Hukum Keluarga Islam Dan Peradilan Agama Di Indonesia (Kajian Tematik Dalam Perspektif Yuridis, Filosofis, Dan Sosiologis)* (Literasi Nusantara Abadi, 2023).

Berdasarkan teori sistem Katz & Kahn, pesantren dapat dipandang sebagai sistem terbuka yang terdiri atas berbagai elemen seperti pengasuh, guru, santri, kegiatan keagamaan, dan lingkungan sosial. Seluruh elemen tersebut berinteraksi secara dinamis untuk mencapai keseimbangan dan tujuan bersama. Dalam konteks ini, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai sistem sosial yang hidup, di mana setiap komponen memiliki peran dan saling bergantung satu sama lain.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan dukungan sosial dan budaya religius di pesantren berlangsung melalui proses manajemen POAC (*Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*). Tahap perencanaan dilakukan melalui observasi terhadap kebutuhan santri, sedangkan pengorganisasian dilakukan dengan pembagian peran antara guru, pengasuh, dan teman sebaya. Pelaksanaan diwujudkan melalui kegiatan religius dan sosial, sementara pengawasan dilakukan dengan evaluasi terhadap perilaku serta kesejahteraan emosional santri.

Seluruh proses tersebut menggambarkan adanya interaksi sistemik antara input (santri dan sumber daya pesantren), proses (program dukungan), dan output (santri yang adaptif dan sejahtera). Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung teori sistem, di mana keberhasilan pembinaan santri broken home di pesantren sangat bergantung pada sinergi antar subsistem yang saling melengkapi dan adaptif terhadap kondisi santri.

Teori kontingensi Lawrence & Lorsch menjelaskan bahwa efektivitas suatu organisasi tidak dapat diseragamkan, melainkan ditentukan oleh kesesuaian antara

strategi yang diterapkan dengan kondisi lingkungan dan karakteristik individu. Dalam penelitian ini, pendekatan dukungan sosial di pesantren ditemukan tidak dilakukan secara formal atau seragam, melainkan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing santri.

Sebagai contoh, beberapa santri memerlukan bimbingan emosional yang lebih intensif, sedangkan santri lainnya lebih terbantu melalui kegiatan religius atau kebersamaan sosial. Praktik semacam ini menunjukkan penerapan prinsip teori kontingensi, yaitu penyesuaian strategi dan pola pembinaan dengan karakter unik setiap santri broken home. Selain itu, guru bimbingan konseling dan pengasuh menekankan pentingnya pendekatan individual serta fleksibilitas dalam pengasuhan. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen pesantren beroperasi dengan mempertimbangkan kondisi kontekstual santri, sehingga strategi yang diterapkan menjadi lebih efektif dan humanis.

Teori kesejahteraan psikologis yang dikemukakan oleh Ryff menekankan enam dimensi utama kesejahteraan, yakni penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial serta budaya religius yang dikembangkan di pesantren secara langsung meningkatkan kesejahteraan psikologis santri broken home.

Santri merasa lebih diterima dan dicintai, memiliki rasa aman, serta menemukan makna dan tujuan hidup melalui nilai-nilai religius. Mereka juga menunjukkan peningkatan pengendalian diri, kedisiplinan, serta pertumbuhan spiritual dan sosial. Program-program seperti bimbingan konseling islami, kegiatan

ibadah berjamaah, serta kegiatan kebersamaan menjadi wadah pembentukan kesejahteraan psikologis tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pengelolaan pesantren telah menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tercapainya kesejahteraan psikologis santri, sesuai dengan konsep yang digagas oleh Ryff.

Teori belajar sosial Albert Bandura menjelaskan bahwa individu belajar melalui observasi, imitasi, dan penguatan (reinforcement) terhadap model yang dianggap penting. Dalam konteks pesantren, hasil penelitian memperlihatkan bahwa santri broken home banyak meniru perilaku religius dan moral para guru serta pengasuh yang berperan sebagai model positif.

Pembiasaan dalam kegiatan religius seperti salat berjamaah, pengajian, dan zikir bersama menciptakan proses *modeling* yang kuat, di mana santri menginternalisasi nilai-nilai positif melalui pengamatan dan partisipasi. Selain itu, adanya penguatan sosial berupa pujian, kepercayaan, dan tanggung jawab turut memperkuat motivasi santri untuk mempertahankan perilaku baik. Teori belajar sosial dapat menjelaskan bagaimana lingkungan pesantren berperan sebagai arena pembelajaran sosial yang efektif dalam membentuk karakter dan perilaku santri secara berkelanjutan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial dan budaya religius di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri Martapura merupakan bentuk implementasi terpadu dari keempat teori tersebut dan penelitian terdahulu. Keseluruhan teori dan penelitian terdahulu ini berpadu membentuk sistem

manajemen pendidikan yang adaptif, holistik, dan berorientasi pada kesejahteraan psikologis santri broken home.

## **2. Pengelolaan Dukungan Sosial dan Budaya Religius di Pesantren bagi Santri Broken Home**

Pengelolaan dukungan sosial di pesantren terbagi dalam dua dimensi utama: dukungan sosial-emosional dan dukungan religius. Dukungan sosial-emosional diwujudkan melalui perhatian personal pengasuh yang berperan sebagai figur orang tua pengganti. Mereka mendengarkan keluhan santri, memberi penguatan emosional, serta membimbing dalam keseharian. Teori dukungan sosial Cohen & Wills menunjukkan bahwa keberadaan individu yang dapat memberikan dukungan emosional memiliki dampak signifikan terhadap pengurangan stres dan peningkatan kesejahteraan psikologis.

Dari dimensi religius, pengelolaan diwujudkan dalam bentuk pembiasaan ibadah berjamaah, shalat tahajud bersama, dan pengajian rutin. Hal ini sejalan dengan dimensi religius menurut Glock & Stark, di mana praktik keagamaan yang konsisten akan memperkuat keterikatan spiritual individu. Penelitian Fatimah Ibda<sup>103</sup> juga menegaskan bahwa pembinaan berbasis agama mampu memberikan ketenangan batin bagi anak yatim dan broken home, sehingga menjadi landasan bagi kesehatan psikologis mereka.

Pengelolaan dukungan ini juga bersifat integratif, artinya tidak hanya fokus pada pembinaan keagamaan, tetapi juga menyentuh kebutuhan akademik dan sosial. Widyanto et al. menjelaskan bahwa modernisasi pesantren menuntut adanya

---

<sup>103</sup> Ibda, "Dukungan Sosial."

sistem manajemen yang lebih profesional dalam mengintegrasikan fungsi pendidikan, sosial, dan keagamaan. Oleh karena itu, dukungan sosial di pesantren tidak hanya berupa nasihat spiritual, melainkan juga berupa layanan konseling, motivasi akademik, serta pembinaan karakter.

Selain itu, pengelolaan ini sangat dipengaruhi oleh kesadaran kolektif seluruh warga pesantren. Pengasuh, guru, dan teman sebaya memiliki kontribusi yang saling melengkapi. Guru BK misalnya, menyediakan layanan konseling individual maupun kelompok yang fokus pada manajemen emosi, motivasi belajar, dan keterampilan sosial. Pengasuh mendampingi kehidupan sehari-hari dengan penuh kasih sayang, sementara teman sebaya menjadi tempat berbagi rasa. Hal ini sejalan dengan penelitian Prameswari dan Muhid yang menemukan bahwa dukungan sebaya merupakan salah satu bentuk dukungan paling efektif dalam mengurangi rasa kesepian pada remaja broken home.

Pengelolaan budaya religius juga memperkuat pembentukan kebersamaan. Kegiatan seperti gotong royong, kebersihan lingkungan, dan program buka puasa bersama menciptakan rasa solidaritas. Menurut teori Habitus Bourdieu, praktik sosial yang terus-menerus dilakukan dalam suatu lingkungan akan membentuk habitus baru yang menginternalisasi nilai kolektif. Dengan demikian, budaya religius di pesantren tidak hanya sekadar aktivitas ibadah, tetapi juga instrumen sosial yang memperkuat solidaritas antar santri.

Lebih jauh, pengelolaan dukungan ini menjadikan pesantren sebagai “rumah kedua” bagi santri broken home. Mereka menemukan rasa aman, kebersamaan, dan

penerimaan yang tidak mereka dapatkan di rumah. Penelitian Merliana Boru dkk.<sup>104</sup> menyatakan bahwa keberadaan dukungan sosial yang kuat di lembaga pendidikan mampu meningkatkan resiliensi anak dari keluarga broken home. Dalam konteks ini, pesantren berhasil menghadirkan lingkungan alternatif yang menumbuhkan rasa dimiliki (*sense of belonging*).

Menurut Katz dan Kahn, organisasi merupakan sistem terbuka yang selalu berinteraksi dengan lingkungannya. Pesantren, sebagai sistem sosial, terdiri atas berbagai elemen seperti pengasuh, guru, santri, serta lingkungan sosial dan religius yang saling memengaruhi satu sama lain. Efektivitas pesantren dalam mendukung santri broken home sangat bergantung pada bagaimana sistem ini mengelola input (sumber daya manusia dan program), proses (pelaksanaan kegiatan), dan output (kesejahteraan santri) secara terintegrasi. Sistem pesantren yang adaptif memungkinkan lembaga untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan sekaligus menjaga keseimbangan antarunsurnya agar tujuan pendidikan dan pembinaan santri dapat tercapai dengan optimal.

Lawrence dan Lorsch (1969) menekankan bahwa tidak ada pendekatan manajemen tunggal yang paling tepat untuk semua situasi. Efektivitas suatu organisasi ditentukan oleh sejauh mana strategi yang diterapkan sesuai dengan karakteristik lingkungan dan kebutuhan individu di dalamnya. Dalam konteks pesantren, teori ini menegaskan bahwa pengelolaan dukungan sosial dan budaya religius harus disesuaikan dengan kondisi unik santri broken home, sumber daya yang tersedia, dan dinamika lingkungan pesantren. Oleh karena itu, bentuk

---

<sup>104</sup> Boru, "The Dynamics of Resilience Formation In Broken Home Youth."

intervensi manajerial di pesantren perlu dievaluasi secara berkala untuk memastikan kesesuaian dengan konteks sosial dan psikologis santri.

Teori kesejahteraan psikologis, sebagaimana dikemukakan oleh Ryff, menekankan enam dimensi utama yang menentukan tingkat kesejahteraan individu: penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi. Dalam konteks remaja broken home, teori ini menyoroti pentingnya dukungan sosial dan lingkungan religius yang mampu memfasilitasi penerimaan diri serta memperkuat rasa makna hidup. Dukungan sosial di pesantren menjadi faktor penting dalam membantu santri mengatasi tekanan emosional, meningkatkan kebahagiaan, dan menumbuhkan motivasi untuk berkembang secara spiritual dan sosial.

Bandura menjelaskan bahwa individu memperoleh perilaku, sikap, dan nilai melalui proses observasi dan imitasi terhadap model yang dianggap signifikan di lingkungannya. Dalam konteks pesantren, guru, pengasuh, dan teman sebaya berperan sebagai model yang memberikan contoh perilaku religius dan moral yang positif. Proses belajar ini mencakup empat tahap utama, yaitu perhatian, retensi, reproduksi, dan motivasi. Lingkungan pesantren yang kaya akan teladan perilaku baik memungkinkan santri broken home untuk belajar secara sosial, meniru nilai-nilai kebaikan, serta memperkuat karakter religius dan kontrol diri.

Dengan demikian, pengelolaan dukungan sosial dan budaya religius di pesantren berjalan terpadu. Aspek sosial memberikan rasa aman dan dukungan emosional, sedangkan aspek religius memperkuat ketenangan batin dan



spiritualitas. Kombinasi keduanya menjadi kunci keberhasilan pesantren dalam mendampingi santri broken home.

### **3. Dampak Dukungan Sosial dan Budaya Religius terhadap Santri Broken Home**

Temuan menunjukkan bahwa guru BK dan pengasuh memiliki peran penting dalam memberikan dukungan sosial kepada santri broken home. Dukungan yang diberikan oleh guru BK dapat dikategorikan sebagai dukungan emosional dan informasional, yang bertujuan menciptakan rasa aman, penerimaan, dan perhatian bagi santri. Pendekatan ini membantu santri merasa didengar dan dipahami meskipun berasal dari latar belakang keluarga yang tidak utuh.

Di sisi lain, dukungan sosial yang diberikan oleh pengasuh pesantren melalui pembinaan karakter dan pendekatan kekeluargaan berkontribusi dalam membangun rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri santri. Pendekatan edukatif dalam menangani pelanggaran menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga disipliner, tetapi juga sebagai lingkungan pengasuhan yang mendukung perkembangan sosial dan emosional santri.

Dukungan sosial tersebut semakin diperkuat melalui budaya religius pesantren, seperti pembiasaan ibadah berjamaah, pengajian rutin, serta keteladanan akhlak para pendidik. Budaya religius ini berfungsi sebagai sistem dukungan sosial alternatif yang memberikan ketenangan batin, rasa kebersamaan, dan penguatan nilai-nilai spiritual bagi santri broken home dalam menghadapi tekanan psikologis.

Dukungan sosial dan budaya religius yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri memberikan dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan

psikologis, sosial, dan akademik santriwati broken home. Dari sisi psikologis, santri memperoleh rasa aman, berkurangnya kesepian, serta meningkatnya harga diri. Hal ini selaras dengan teori dukungan sosial Cohen & Wills yang menyatakan bahwa dukungan sosial berfungsi sebagai *buffer* terhadap tekanan stres, sehingga individu yang menerimanya mampu mengembangkan strategi koping lebih adaptif.

Selain itu, dampak positif juga terlihat pada aspek sosial. Santriwati broken home yang awalnya cenderung menarik diri atau sulit mempercayai orang lain, secara perlahan belajar untuk berbaur melalui kegiatan kebersamaan seperti gotong royong, shalat berjamaah, atau pengajian. Teori Habitus dari Bourdieu dapat menjelaskan fenomena ini, di mana praktik sosial yang diulang secara konsisten menciptakan habitus baru yang menginternalisasi nilai kebersamaan dan solidaritas. Dengan demikian, pesantren berfungsi sebagai ruang sosial yang merekonstruksi identitas santri broken home.

Dari sisi religius, budaya pesantren memperkuat spiritualitas santriwati. Aktivitas seperti shalat tahajud, zikir bersama, dan kajian akhlak bukan hanya melatih kedisiplinan ibadah, tetapi juga membentuk ketenangan batin. Glock & Stark menegaskan bahwa dimensi religius meliputi praktik, keyakinan, pengalaman, dan pengetahuan, yang semuanya berperan dalam memperkuat keimanan individu. Dengan kata lain, budaya religius yang dijalani santri tidak sekadar ritual, melainkan sumber kekuatan psikologis untuk menghadapi keterbatasan keluarga.

Dampak dukungan sosial dan religius ini juga terlihat pada aspek akademik. Beberapa penelitian terdahulu, seperti Prameswari dan Muhid,<sup>105</sup> menunjukkan bahwa dukungan sosial yang kuat dapat meningkatkan motivasi belajar dan prestasi akademik anak dari keluarga broken home. Santri yang merasa diterima dan didukung secara emosional lebih mampu berkonsentrasi dalam belajar dan menunjukkan prestasi yang stabil. Hal ini sesuai dengan temuan lapangan, di mana santriwati broken home tetap mampu meraih prestasi akademik meskipun memiliki latar belakang keluarga yang tidak utuh.

Selain itu, dampak dukungan religius terlihat pada peningkatan resiliensi santri. Menurut Boru dkk., resiliensi anak broken home dapat meningkat ketika mereka berada dalam lingkungan yang memberikan dukungan emosional dan religius yang konsisten. Pesantren, dengan segala tradisi dan kebiasaan religiusnya, menjadi wadah yang efektif dalam membangun resiliensi tersebut. Hal ini diperkuat dengan temuan bahwa santri lebih nyaman berada di pondok dibandingkan di rumah, karena merasa dikelilingi oleh sistem sosial yang mendukung.

Tidak hanya itu, budaya religius yang hidup di pesantren juga menumbuhkan sikap optimisme. Melalui pengajaran sabar, syukur, dan tawakal, santriwati belajar memandang masalah keluarga bukan sebagai akhir, tetapi sebagai ujian hidup yang mendewasakan. Konsep ini sejalan dengan pandangan Viktor Frankl tentang logoterapi, bahwa individu dapat menemukan makna dalam penderitaan melalui

---

<sup>105</sup> Alyaa Prameswari and Muhid, "DUKUNGAN SOSIAL UNTUK MENINGKATKAN PSYCHOLOGICAL WELL BEING ANAK BROKEN HOME."

spiritualitas. Dalam konteks pesantren, makna tersebut ditemukan melalui ibadah kolektif dan nilai-nilai Islami yang konsisten ditanamkan.

Menurut Cohen dan Wills, dukungan sosial memiliki fungsi utama sebagai *buffering effect* terhadap stres. Dukungan ini membantu individu menghadapi tekanan emosional dengan menyediakan sumber daya psikologis dan sosial yang dapat meningkatkan ketahanan mental. Dalam konteks pendidikan pesantren, dukungan sosial dari pengasuh, guru, dan teman sebaya berperan besar dalam membangun kepercayaan diri dan mengurangi rasa keterasingan santri broken home. Ketika santri merasa didengarkan dan diperhatikan, mereka mampu mengembangkan mekanisme koping yang lebih adaptif, sehingga terhindar dari dampak negatif stres dan kesepian.

Pierre Bourdieu menjelaskan bahwa habitus terbentuk melalui praktik sosial yang dilakukan secara berulang dalam suatu lingkungan sosial tertentu. Dalam konteks pesantren, kegiatan rutin seperti salat berjamaah, gotong royong, dan pengajian tidak hanya menjadi ritual keagamaan, tetapi juga sarana sosialisasi yang membentuk pola pikir dan perilaku kolektif santri. Proses ini memungkinkan santri broken home untuk menginternalisasi nilai kebersamaan, disiplin, dan solidaritas. Dengan demikian, lingkungan pesantren berfungsi sebagai arena sosial (*field*) yang merekonstruksi identitas santri, menjadikan habitus religius sebagai sistem disposisi baru yang menggantikan pengalaman keluarga yang disfungsional.

Glock dan Stark mengemukakan bahwa religiusitas terdiri atas lima dimensi: keyakinan (*ideological*), praktik (*ritualistic*), pengalaman (*experiential*), pengetahuan (*intellectual*), dan konsekuensi (*consequential*). Dalam konteks santri

broken home, pembiasaan ibadah berjamaah, kajian akhlak, dan zikir bersama bukan sekadar aktivitas ritual, melainkan wadah pembentukan pengalaman spiritual yang mendalam. Dimensi-dimensi religius ini memperkuat rasa makna hidup, ketenangan batin, dan kesadaran moral. Oleh karena itu, budaya religius pesantren tidak hanya menumbuhkan ketaatan formal terhadap ajaran agama, tetapi juga membentuk landasan psikologis yang menumbuhkan kepercayaan diri dan rasa damai dalam diri santri.

Penelitian oleh Merliana Boru dkk. menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga broken home sering menghadapi kesulitan dalam berinteraksi sosial dan cenderung memiliki tingkat resiliensi yang rendah. Namun, dukungan sosial yang kuat, terutama dari teman sebaya dan lingkungan yang stabil, dapat meningkatkan resiliensi mereka. Pesantren berperan penting sebagai lingkungan pelindung (*protective environment*) yang menyediakan stabilitas emosional dan sistem dukungan kolektif. Dalam konteks ini, tradisi pesantren seperti pembinaan akhlak dan kegiatan spiritual berfungsi sebagai faktor protektif yang memperkuat ketahanan psikologis santri terhadap tekanan hidup.

Viktor Frankl melalui teori logoterapinya menekankan bahwa manusia dapat menemukan makna bahkan dalam penderitaan melalui nilai-nilai spiritual dan tujuan hidup yang lebih tinggi. Dalam konteks pesantren, nilai-nilai sabar, syukur, dan tawakal yang diajarkan secara konsisten menjadi dasar bagi santri broken home untuk memahami pengalaman hidup mereka secara positif. Spiritualitas religius membantu mereka menafsirkan keterbatasan keluarga bukan sebagai beban, tetapi sebagai ujian yang mematangkan kepribadian. Dengan demikian, pengelolaan

dukungan religius di pesantren berfungsi sebagai terapi makna yang membantu santri membangun optimisme dan tujuan hidup baru yang selaras dengan nilai-nilai islam.

Dengan demikian, dukungan sosial dan budaya religius di pesantren bukan hanya berfungsi sebagai intervensi sementara, tetapi memiliki dampak jangka panjang terhadap perkembangan psikologis, sosial, akademik, dan spiritual santri broken home. Hal ini memperlihatkan bahwa pesantren mampu menjalankan fungsi ganda: sebagai lembaga pendidikan sekaligus pusat rehabilitasi sosial dan spiritual.

#### **4. Faktor Internal dan Eksternal yang Memengaruhi Efektivitas Dukungan**

Efektivitas dukungan sosial dan budaya religius di pesantren dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang paling dominan adalah motivasi santri, keterbukaan diri dalam konseling, serta kemampuan adaptasi terhadap lingkungan pesantren. Santriwati yang memiliki motivasi tinggi dan bersedia membuka diri biasanya lebih cepat menerima manfaat dukungan, sebagaimana dijelaskan dalam teori *self-efficacy* Bandura, bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya memengaruhi keberhasilan adaptasi dan pencapaian tujuan.

Namun, tidak semua santri broken home memiliki kesiapan yang sama. Beberapa menunjukkan resistensi karena trauma keluarga yang mendalam, sehingga proses adaptasi berjalan lebih lambat. Hal ini sesuai dengan penelitian Prameswari dan Muhid yang menemukan bahwa anak broken home sering menghadapi hambatan psikologis berupa rendahnya kepercayaan diri dan kesulitan

dalam membangun relasi. Dalam kasus seperti ini, dukungan pesantren harus lebih intensif dan bersifat personal.

Faktor eksternal yang berpengaruh adalah dukungan pengasuh, keterlibatan guru, serta iklim sosial di pesantren. Pengasuh berperan sebagai orang tua pengganti, guru BK memberikan layanan konseling, dan guru mata pelajaran berfungsi sebagai motivator akademik. Sinergi ini menciptakan dukungan yang komprehensif. Menurut Katz & Kahn,<sup>106</sup> efektivitas organisasi sangat bergantung pada koordinasi antar elemen, sehingga peran kolaboratif ini menjadi penentu keberhasilan dukungan sosial di pesantren.

Budaya religius juga merupakan faktor eksternal yang krusial. Shalat berjamaah, tahajud, dan kajian rutin tidak hanya melatih kedisiplinan, tetapi juga menjadi sumber penguatan spiritual. Fatimah Ibda menyatakan bahwa pembinaan keagamaan di pesantren mampu menjadi media penyembuhan emosional bagi anak broken home. Dengan demikian, budaya religius berfungsi sebagai faktor protektif yang menjaga santri dari perasaan terasing.

Meski demikian, terdapat tantangan yang dapat menghambat efektivitas dukungan. Salah satunya adalah keterbatasan sumber daya manusia (SDM) di pesantren, sehingga intensitas pendampingan belum merata untuk semua santri. Selain itu, masih ada stigma dari sebagian lingkungan yang melabeli anak broken home sebagai “bermasalah.” Stigma ini dapat menurunkan rasa percaya diri santri dan menghambat proses adaptasi sosial mereka.

---

<sup>106</sup> Katz, D., and Kahn, R. L., *The Social Psychology of Organizations* (2nd Ed.).

Tantangan lain adalah cara penyampaian nilai agama yang terlalu normatif tanpa menyentuh aspek emosional. Jika penguatan agama hanya disampaikan dalam bentuk dalil tanpa empati, santriwati bisa merasa dihakimi. Oleh karena itu, pendekatan empatik sangat penting, sebagaimana dijelaskan Rogers dalam teori konseling humanistik, bahwa empati dan listening adalah dasar untuk membangun hubungan konseling yang efektif. Guru BK menegaskan bahwa strategi terbaik adalah mendengarkan dengan empati terlebih dahulu, baru mengaitkan dengan nilai agama.

Bandura menjelaskan bahwa *self-efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang diperlukan guna mencapai tujuan tertentu. Keyakinan ini menentukan seberapa besar usaha, ketekunan, dan daya tahan seseorang dalam menghadapi rintangan. Dalam konteks santri broken home, *self-efficacy* berperan penting dalam membantu mereka beradaptasi dengan lingkungan pesantren dan memanfaatkan dukungan sosial yang tersedia. Santri dengan *self-efficacy* tinggi cenderung lebih percaya diri, mampu membuka diri dalam proses konseling, serta lebih cepat merasakan manfaat dari bimbingan spiritual dan sosial yang diberikan.

Menurut Katz dan Kahn, efektivitas organisasi bergantung pada tingkat koordinasi dan integrasi antarunsur dalam sistemnya. Organisasi yang efektif tidak hanya memiliki struktur formal yang jelas, tetapi juga hubungan kerja yang harmonis antaranggota. Dalam konteks pesantren, pengasuh, guru, dan teman sebaya merupakan subsistem yang harus saling terhubung agar tercipta dukungan sosial yang komprehensif bagi santri broken home. Ketika sinergi ini terjaga,



pesantren dapat berfungsi optimal sebagai lingkungan sosial dan spiritual yang mendukung pertumbuhan psikologis santri.

Fatimah Ibda menegaskan bahwa pembinaan keagamaan di pesantren tidak hanya memperkuat aspek spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai media penyembuhan emosional. Praktik ibadah berjamaah, pengajian, dan kegiatan sosial keagamaan menumbuhkan rasa kebersamaan dan memberikan dukungan psikologis bagi santri broken home. Pendekatan religius yang konsisten ini membantu menurunkan tingkat stres dan perasaan terasing, sekaligus menumbuhkan rasa syukur dan ketenangan batin. Dengan demikian, pembinaan keagamaan dapat dianggap sebagai faktor eksternal yang berperan sebagai *healing environment* bagi santri.

Carl Rogers dalam teori konseling humanistik menekankan tiga prinsip utama dalam hubungan konseling yang efektif, yaitu empati, *congruence*, dan *unconditional positive regard*. Empati memungkinkan konselor memahami perasaan klien secara mendalam, *congruence* mencerminkan keaslian dan kejujuran sikap konselor, sedangkan *positive regard* menunjukkan penerimaan tanpa syarat terhadap klien. Dalam konteks pesantren, pendekatan empatik ini penting untuk membantu santri broken home merasa diterima dan tidak dihakimi. Guru BK dan pengasuh yang mengedepankan empati dapat menciptakan suasana aman, sehingga santri lebih terbuka dalam berbagi pengalaman dan menerima nilai-nilai agama yang diajarkan.

Dengan demikian, efektivitas dukungan sosial dan budaya religius sangat ditentukan oleh *interplay* antara faktor internal (motivasi, keterbukaan, adaptasi)

dan eksternal (dukungan pengasuh, guru, teman sebaya, serta budaya religius). Keduanya perlu dikelola secara seimbang agar santri broken home dapat benar-benar merasakan manfaat dukungan yang diberikan pesantren.

### **5. Rekomendasi Penguatan Dukungan Sosial dan Budaya Religius**

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat sejumlah rekomendasi yang dapat memperkuat dukungan sosial dan budaya religius di pesantren. Pertama, diperlukan penguatan layanan konseling profesional dengan melibatkan tenaga psikolog yang dapat bekerja sama dengan guru BK. Hal ini penting karena santri broken home tidak hanya menghadapi masalah spiritual, tetapi juga trauma psikologis yang membutuhkan pendekatan klinis. Menurut penelitian Saragih dkk.,<sup>107</sup> konseling profesional yang terintegrasi dengan nilai keagamaan lebih efektif dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis remaja broken home.

Kedua, pesantren perlu mengembangkan program yang mengintegrasikan pembinaan agama dengan terapi psikologi. Misalnya, penerapan konseling islami berbasis RIBT yang menggabungkan restrukturisasi kognitif dengan nilai tauhid. Model ini terbukti efektif dalam membantu santri mengganti pikiran negatif dengan positif. Hal ini sejalan dengan konsep integrasi ilmu agama dan psikologi yang ditekankan oleh Al-Attas, bahwa pendidikan islam harus membentuk manusia seutuhnya baik secara akal, jiwa, maupun spiritual.

Ketiga, pelatihan empati bagi pengasuh dan guru perlu ditingkatkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara penyampaian nilai agama yang empatik lebih efektif dibandingkan penyampaian normatif yang cenderung menghakimi. Oleh

---

<sup>107</sup> Saragih et al., "Peran Uji Realitas Dalam Konseling."

karena itu, pelatihan komunikasi empatik akan membantu pengasuh dan guru lebih peka terhadap kondisi emosional santri. Teori konseling humanistik Rogers menekankan pentingnya empati, *congruence*, dan *unconditional positive regard* dalam membangun hubungan yang menyembuhkan.

Keempat, keterlibatan orang tua tetap harus diperkuat meskipun santri berasal dari keluarga broken home. Pesantren dapat mengadakan program parenting khusus yang melibatkan orang tua dalam proses pendidikan anak. Penelitian Merliana Boru dkk.<sup>108</sup> menegaskan bahwa keterlibatan orang tua, meski dalam kondisi keluarga yang tidak utuh, tetap berperan dalam membentuk resiliensi anak.

Kelima, pesantren dapat menyediakan kelompok dukungan sebaya (*peer counselor*) yang lebih terstruktur. *Peer support* terbukti mampu menjadi sarana efektif untuk mengurangi rasa kesepian dan meningkatkan rasa memiliki. Menurut Cohen & Wills, teman sebaya memiliki peran penting sebagai penyedia dukungan emosional, sehingga penguatan peran ini akan sangat bermanfaat bagi santri broken home.

Terakhir, pengelolaan waktu kegiatan juga perlu diperhatikan agar santri tidak merasa terbebani. Beberapa santri menyarankan adanya jeda istirahat setelah sekolah sebelum memulai kegiatan keagamaan. Hal ini penting untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan fisik dan spiritual. Menurut teori kebutuhan Maslow, kebutuhan fisiologis harus dipenuhi terlebih dahulu agar individu dapat optimal dalam memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi, termasuk aktualisasi spiritual.

---

<sup>108</sup> Boru, "The Dynamics of Resilience Formation In Broken Home Youth."

Dengan demikian, rekomendasi ini diharapkan dapat memperkuat dukungan sosial dan budaya religius di pesantren, sehingga peran pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pusat rehabilitasi sosial-spiritual bagi santri broken home.